

Implementasi *Creative Dance* pada Pembelajaran Tari di Smp Se- Kota Bandar Lampung

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Nabilla Kurnia Adzan Universitas Lampung nabilla.kurnia@fkip.unila.ac.id	ISSN: 2963-8933 Vol. 4, No. 3, Oktober 2025 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Afrizal Yudha Setiawan Universitas Lampung AfrizalYudhaSetiawan@gmail.com	
Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari Universitas Lampung GoesthyAyuMarianaDeviLestari@gmail.com	
Secilia Caroline Universitas Lampung SeciliaCaroline@gmail.com	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Adzan. N. K., Setiawan, A. Y., Lestari, G. A. M. D., Caroline, S. (2025). Implementasi Creative Dance pada Pembelajaran Tari di Smp Se- Kota Bandar Lampung. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4 (3),393-402.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan implementasi *creative dance* dalam pembelajaran tari di SMP se-Kota Bandar Lampung. Penelitian dilakukan kepada guru seni budaya Tingkat SMP se Kota Bandar Lampung melalui MGMP dengan penyebaran kuesioner kepada 100% guru seni budaya yang memiliki latar belakang pendidikan seni (92.3% di antaranya berlatar belakang tari). Data dari kuesioner menunjukkan bahwa meskipun mayoritas guru (70.6%) pernah mendengar istilah *creative dance*, pemahaman mereka cenderung menekankan aspek kebebasan berekspresi tanpa terikat aturan, namun belum sepenuhnya mencakup struktur sistematis dari tokoh *creative dance* seperti Laban dan Gilbert. Selanjutnya dilakukan observasi implementasi *creative dance* di SMP Pelita Bangsa menggunakan materi tari Bedana melalui tahapan *warming up, exploring the concept, developing skills, creating dan cooling down* (Gilbert, 1992). Lebih lanjut, penelitian ini mengidentifikasi hubungan erat antara *creative dance* dan HOTS. Proses pembelajaran mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah pada tahap eksplorasi, serta menciptakan dan menganalisis karya pada tahap konstruksi. Pembelajaran tari di sini tidak hanya melatih kemampuan motorik, tetapi juga kemampuan analisis, evaluatif, dan sintesis, menjadikan seni tari sebagai media efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, *creative dance* tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran tari, tetapi juga sebagai alat evaluasi holistik dan media untuk melatih kompetensi kognitif yang lebih kompleks.

Kata Kunci: Creative Dance, Pembelajaran Tari, Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Abstract

This study aims to analyze the understanding and implementation of creative dance in dance education at junior high schools across Bandar Lampung. The research was conducted with arts and culture teachers at junior high schools in Bandar Lampung through the MGMP (Teachers' Subject Forum) by distributing questionnaires to 100% of the arts and culture teachers with an arts education background (92.3% of whom majored in dance). The questionnaire data show that although the majority of teachers (70.6%) had heard the term creative dance, their understanding tended to emphasize freedom of expression without being bound by rules. However, their understanding did not fully encompass the systematic structure proposed by figures like Laban and Gilbert. Furthermore, an observation was carried out on the implementation of creative dance at SMP Pelita Bangsa using Bedana dance as the material, which involved stages of *warming up, exploring the concept, developing skills, creating dan cooling down* (Gilbert, 1992). the study also identified a strong connection between creative dance and Higher Order Thinking Skills (HOTS). The learning process encourages students to think critically and solve problems during the exploration stage, and to create and analyze works during the construction stage. Dance education here not only trains motor skills but also analytical, evaluative, and synthesis abilities, making dance an effective medium for developing higher-order thinking skills. Thus, creative dance not only serves as a dance teaching method but also as a tool for holistic evaluation and a medium for training more complex cognitive competencies.

Keywords: Creative Dance, Dance Education, Higher Order Thinking Skills (HOTS).

A. Pendahuluan

Pendidikan tari bagi anak sekolah melampaui sekadar pengenalan gerakan, namun esensinya terletak pada pengembangan holistik anak melalui pengalaman kinestetik. Tari menjadi wahana ekspresi diri, kreativitas, imajinasi, serta pemahaman akan ruang, waktu, dan tenaga. Pelaksanaan pendidikan seni budaya termasuk tari di sekolah memiliki peranan penting dalam tumbuh kembang kemampuan budi pekerti, intelektual, kreativitas dan karakter kepribadian nilai-nilai kultur ke-Indonesiaan (Khomairah, 2022 : 202). Fenomena pendidikan tari di Indonesia menunjukkan adanya keberagaman implementasi. Di beberapa daerah, tari tradisional menjadi fokus utama untuk pelestarian budaya, sementara di tempat lain, eksplorasi gerak kreatif mulai diperkenalkan. Sekolah-sekolah yang menerapkan pembelajaran gerak kreatif pada dasarnya menekankan sisi kreatifitas setelah pembelajaran tari. Tentunya dengan tetap menjadikan tari tradisional sebagai materi. Model pembelajaran serupa ini dikenal dengan istilah *creative dance*. Anne Green Gilbert (1992) mempopulerkan *creative dance* sebagai alat pendidikan holistik yang berfokus pada perkembangan fisik, kognitif, dan sosial-emosional anak. Menurutnya, tujuan utama dari *creative dance* bukanlah untuk menghasilkan penari profesional, melainkan untuk membantu anak-anak belajar tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka (Gilbert : 2015).

Menurut Sari (2016, 24) *Creative Dance* adalah sebuah Model pembelajaran tari, sebagai cara untuk mengaktifkan ruang pengembangan ide kreatif anak dalam mengaktualisasikan dirinya melalui kebebasan bergerak berekspresi dan berkreasi. Tari kreatif mendorong penari atau siswa untuk memanfaatkan sumber daya internal yang dimilikinya seperti perasaan dan ide untuk menciptakan gerakan yang unik dan bermakna. Sehingga tidak ada cara yang paling "benar" atau "salah" dalam bergerak, dan fokusnya adalah pada ekspresi yang otentik. Llyod dalam Khairunnisa (2024 : 199) mengungkapkan bahwa *creative dance* dan *creative movement* merupakan suatu bentuk gerakan yang unik dari ekspresi diri yang menggunakan gerakan berirama untuk mengeluarkan ide, perasaan, rasa dan sebagainya.

Students are asked to think creatively to solve problems and challenges given by teachers creatively (Adzan, 2024 : 136). Guru disini menjadi fasilitator antara siswa dengan kreatifitasnya. Pembelajaran biasanya berlangsung dengan guru memberikan tantangan kepada siswa untuk menyelesaikan suatu proyek tari. Sebenarnya penerapan model pembelajaran tari seperti ini biasa dilakukan oleh sekolah-sekolah di Indonesia. Hanya saja, guru tidak mengetahui jenis model pembelajaran *creative dance*, sehingga model pembelajaran yang digunakan terkesan berjalan natural tanpa ada rancangan sebelumnya. Seperti yang terjadi di

beberapa sekolah di Bandar Lampung. Tari kreatif secara inheren mendorong perkembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, melalui beberapa cara, yaitu pemecahan masalah melalui gerak, berpikir kreatif dan inovasi, analisis dan evaluasi gerak, sintesis dan konseptualisasi, berpikir kritis dan refleksi, serta pengambilan keputusan. Penelitian ini melihat bagaimana pemahaman guru seni budaya tingkat SMP di Kota Bandar Lampung terhadap *creative dance*, serta menjabarkan bagaimana implementasi model pembelajaran yang dinilai erat dengan siswa sekolah dasar namun dilaksanakan di jenjang SMP. Sehingga penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang penerapan *creative dance* pada jenjang usia yang tinggi dan tantangan yang lebih kompleks.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan Mix Method antara kualitatif dan kuantitatif. Metode Penelitian Mixed Method (Mixed Method Research) adalah metode penelitian yang menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif (Hendrayadi, 2023 : 2402). Menurut Creswell (2008) penelitian kombinasi adalah pendekatan penelitian yang mengkombinasikan bentuk kuantitatif dan bentuk kualitatif. Pendekatan ini melibatkan fungsi dari dua pendekatan penelitian tersebut secara kolektif sehingga kekuatan penelitian ini secara keseluruhan lebih besar ketimbang penelitian kualitatif saja dan kuantitatif saja dan lebih lengkap dari sekedar mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data.

Pada penelitian ini paradigma kuantitatif dilakukan dalam hal pengumpulan data yaitu dengan menggunakan angket/kuisoner. Hal ini dilakukan sesuai dengan karakter penelitian kuantitatif karena banyaknya jumlah subjek dari penelitian ini. Sedangkan paradigma penelitian kualitatif pada penelitian ini dilakukan pada tahapan analisis data. Data yang telah didapatkan dari angket/kuisoner akan dianalisis dengan Teknik kualitatif deskriptif dan menjadikan *Creative Dance* dan HOTS sebagai pisau bedah. Selain itu, penelitian ini juga dilengkapi dengan tahapan wawancara dan observasi.

Kuisoner pada penelitian ini diberikan kepada guru tari yang tergabung ke dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Budaya se Kota Bandar Lampung. Dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran tari di sekolahnya dengan paradigma *Creative Dance*. Wawancara dilakukan dengan guru seni tari jenjang SMP di Kota Bandar Lampung, yaitu Ikhsan Taufiq, S.Pd guru seni budaya SMP Pelita Bangsa Bandar Lampung. Observasi dilakukan di SMP Pelita Bangsa Bandar Lampung pada tanggal 26 Agustus 2025.

C. Hasil dan Pembahasan

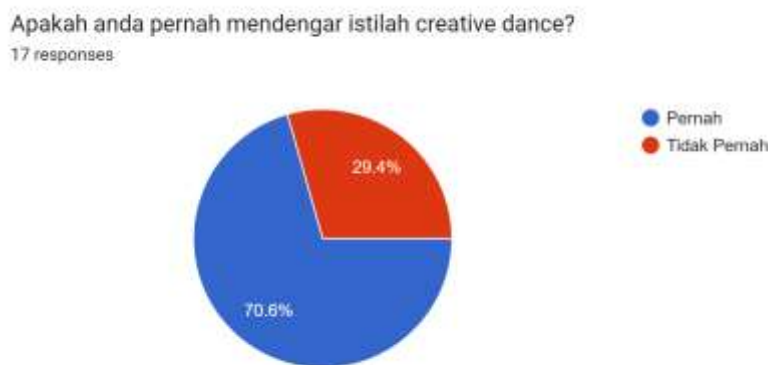
1. Pemahaman Guru SMP se-Kota Bandar Lampung Terhadap *Creative Dance*

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis implementasi *creative dance* dalam pembelajaran tari di tingkat SMP se-Kota Bandar Lampung. Studi ini dimulai dengan validasi dan penyebaran kuesioner kepada guru seni budaya, yang mana 100% dari responden adalah guru dengan latar belakang pendidikan seni, sebagian besar (92.3%) berlatar belakang tari. Data awal menunjukkan keragaman pengalaman mengajar para guru, mulai dari yang baru mengajar hingga lebih dari 15 tahun, yang memberikan landasan data yang komprehensif untuk penelitian ini. Mayoritas guru mengajarkan tari bentuk (tari tradisional), sementara sebagian lainnya mengintegrasikan tari kreasi, yang menunjukkan adanya ruang bagi kreativitas siswa.



Gambar 1. Presentasi guru yang mengajarkan tari bentuk di sekolah.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas guru (50%) selalu memberikan ruang kreatif bagi siswa, dan tidak ada guru yang tidak melakukannya. Hal ini menunjukkan adanya dukungan kuat dari pendidik terhadap pengembangan kreativitas siswa dalam seni tari. Persepsi positif ini diperkuat oleh fakta bahwa 88.2% responden sangat setuju atau setuju bahwa ruang kreatif membantu siswa menemukan ekspresi diri mereka. Namun, fakta lain menunjukkan bahwa masih ada 28.6% guru yang belum pernah mendengar istilah *creative dance* sebelumnya, menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman.



Gambar 2. Presentasi pemahaman guru terhadap *creative dance*.

Meskipun demikian, secara umum, guru-guru telah menerapkan berbagai metode untuk mendorong kreativitas siswa, seperti memberikan dasar teoretis dan praktik, mendorong eksplorasi gerak dari sebuah kata kunci, dan memfasilitasi penciptaan karya tari secara kolaboratif. Melalui kuisisioner, guru sebagai responden menyatakan bahwa proses pembelajaran kreatif ini memiliki tantangan, terutama terkait dengan respons tubuh siswa yang beragam. Beberapa siswa menunjukkan penguasaan gerak yang baik, sementara yang lain tubuhnya masih kaku dan membutuhkan bimbingan yang lebih. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun ruang kreatif telah diberikan, siswa belum sepenuhnya mandiri dalam menciptakan gerakan. Peran guru sebagai fasilitator sangat krusial dalam mengolah dan menyusun gerakan, memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya meniru, tetapi juga membantu siswa mengeksplorasi tubuhnya sendiri untuk berekspresi secara pribadi. Kolaborasi antara guru dan siswa menjadi kunci dalam proses penciptaan tari.

Perbedaan signifikan ditemukan antara implementasi *creative dance* dalam kegiatan intrakurikuler (di kelas) dan ekstrakurikuler. Pembelajaran di kelas cenderung berfokus pada pengenalan dasar-dasar tari dan memberikan pengalaman estetis sebagai modal pembentukan karakter. Di sisi lain, proses di ekstrakurikuler lebih intensif dan berorientasi pada hasil akhir, seperti persiapan lomba atau pertunjukan, yang menuntut karya lebih terstruktur dan matang. Dengan kata lain, kelas menyediakan benih kreativitas, sementara ekstrakurikuler menjadi lahan subur untuk mengembangkan dan menyempurnakan karya tari. Pemahaman guru tentang istilah *creative dance* menunjukkan keselarasan dengan konsep dasar aslinya, di mana para guru mengasosiasikannya dengan kebebasan berekspresi, eksplorasi, dan spontanitas. Namun, pemahaman ini belum sepenuhnya mencakup aspek sistematis dan terstruktur yang diperkenalkan oleh tokoh educational dance seperti Rudolf Laban dan Anne Green Gilbert. Menurut Laban, kebebasan dalam *creative dance* adalah kebebasan yang terarah, berfokus pada analisis gerak (Laban Movement Analysis). Gilbert menambahkan bahwa tujuannya adalah pengembangan holistik siswa, termasuk keterampilan fisik, kognitif, dan sosial-emosional (Gilber, 2015).

Melalui kuisisioner yang disebar, penelitian ini mendapatkan hasil bahwa implementasi *creative dance* di SMP se-Kota Bandar Lampung sudah berlangsung dengan baik, meskipun pemahaman teoretis masih perlu diperdalam. Praktik di lapangan menunjukkan bahwa guru telah berhasil menciptakan ruang bagi siswa untuk berkreasi dan berekspresi. Sehingga *Creative dance* tidak hanya berfungsi sebagai metode pengajaran, tetapi juga sebagai alat evaluasi holistik yang tidak hanya menilai hasil akhir, melainkan juga proses kreatif dan kolaboratif siswa. Pada akhirnya, ini menjadi media yang efektif untuk melatih Higher Order

Thinking Skills (HOTS), seperti kemampuan analisis, evaluasi, dan penciptaan, yang melampaui sekadar kemampuan motorik.

2. Implementasi Creative Dance di SMP Pelita Bangsa Bandar Lampung

Setelah tahap pengisian kuesioner, penelitian ini berlanjut ke observasi lapangan untuk menganalisis implementasi *creative dance* di dalam kelas. Observasi dilakukan di SMP Pelita Bangsa Bandar Lampung, sebuah sekolah yang memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang kurikulumnya, dengan syarat pembelajaran seni budaya harus menjadi wadah untuk mengasah kreativitas siswa. Guru mata pelajaran, Ikhsan Taufiq, S.Pd., menggunakan tari bentuk tradisional Lampung, yaitu Tari Bedana, sebagai materi pembelajaran selama satu semester. Pemilihan Tari Bedana didasarkan pada kesesuaiannya gender penari mana pun dan tidak membutuhkan properti, sehingga mempermudah proses pembelajaran. Pembelajaran Tari Bedana di SMP Pelita Bangsa dilaksanakan di sebuah ruangan khusus, *Art Room*, yang dirancang untuk pembelajaran seni. Ruangan ini menyediakan fasilitas yang memadai dan berada jauh dari kelas reguler, memungkinkan penggunaan audio yang optimal tanpa mengganggu siswa lain.



Gambar 3. Art Room SMP Pelita Bangsa Bandar Lampung

Pelaksanaan pembelajaran tari di SMP Pelita Bangsa Bandar Lampung dijelaskan dengan tahapan *creative dance* menurut Anne Green Gilbert (2015) sebagai berikut :

a. *Warming Up*

Pada tahap ini guru memberikan arahan dan memberikan penjelasan mengenai tema apa yang akan dijelajah bersama. Pada pembelajaran di tanggal 26 Agustus 2025 lalu, guru membuka kelas dengan salam dan melanjutkannya dengan memberikan informasi kepada siswa tentang materi yang akan pelajari hari ini. Siswa melakukan pemanasan dengan dipimpin oleh siswa lainnya dan diawasi oleh guru. Setelah itu, siswa mengulang Gerakan yang telah dipelajari pada hari sebelumnya. Guru menyatakan bahwa mengingat materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya termasuk ke dalam kegiatan pemanasan. Baik pemanasan tubuh maupun pemanasan ingatan (Psikomotor dan Kognitif).

b. *Exploring the Concept*

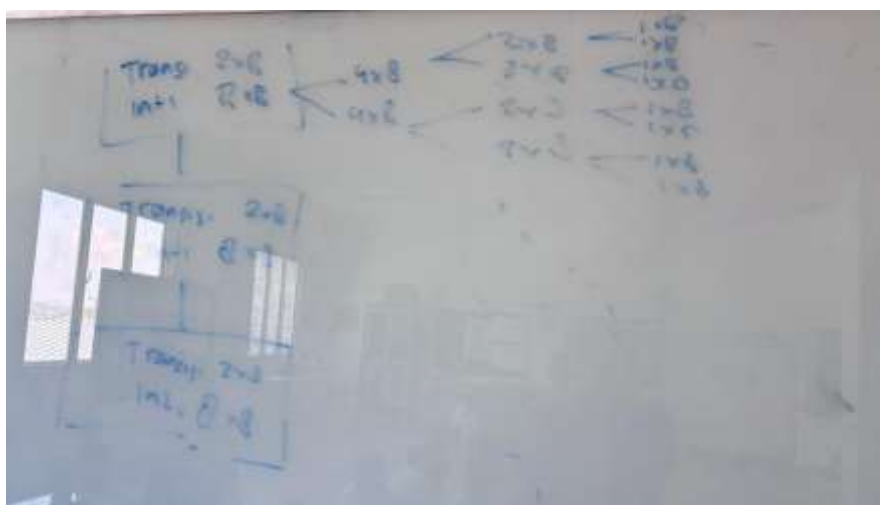
Setelah sebelumnya siswa telah mempelajari lima ragam gerak tari Bedana, pada pertemuan kali ini guru menambahkan satu ragam gerak lagi. Ragam gerak yang telah dipelajari adalah tahtim, khesek injing, khesek gantung, ayun, dan ayun gantung. Sedangkan gerak yang hari ini diajarkan adalah belitut. Gerak belitut memiliki Tingkat kesulitan yang cukup tinggi, sehingga pada hari ini guru hanya memberikan satu ragam gerak untuk dipelajari bersama.



Gambar 4. Guru Memberikan contoh Gerakan kepada Siswa

Guru mengajarkan tari Bedana kepada siswa untuk memberikan pengalaman estetis dan sebagai pengetahuan mengenai kebudayaan Lampung dan wujud pelestarian. Namun guru tidak menuntut siswa untuk menguasai Teknik tari Bedana seperti layaknya seorang penari. Guru menstimulus siswa dengan mendemonstrasikan gerak belit, siswa mengamati dan menemukan teknik sendiri untuk bisa melakukannya. Cara ini berulang disetiap minggunya, karena tari melibatkan gerak anggota tubuh maka guru memustuskan untuk memberikan stimulus berupa demonstrasi gerak. Hanya dilakukan dua hingga tiga kali, lalu kemudian siswa mengamati dan mengikuti Gerakan yang diberikan oleh guru. Pada proses ini siswa dipersilakan untuk bertanya kepada guru bagian mana yang tidak jelas dan guru akan mengulangi Gerakan jika diperlukan. Setelah semua siswa bisa menggerakkan ragam gerak yang telah ditentukan maka siswa dan guru akan mencoba menggerakkan seluruh ragam gerak tari Bedana yang telah dipelajari sejak pertemuan pertama menggunakan musik pengiring.

Eksplorasi gerak bermaksud untuk membebaskan anak untuk menjelajah, berkreasi dan bergerak. Siswa dibagi kedalam lima kelompok dengan masing-masing kelompok berisikan 5 hingga 6 siswa. Dalam kerja bersama kelompok, siswa diminta untuk mencari teknik dari gerak yang telah dipelajari hingga seluruh anggota kelompok dapat melakukannya dengan baik. Setelah itu, guru menginstruksikan setiap kelompok untuk membuat susunan gerak tari bedana berdasarkan seluruh ragam gerak yang telah dipelajari. Siswa dibebaskan untuk memilih susunan ragam gerakannya sendiri, guru membantu dengan membuat pola sesuai dengan iringan musik tari Bedana. Namun isi dari setiap pola dan berapa kali pengulangan gerakannya ditentukan oleh siswa berdasarkan diskusi kelompoknya. Pada proses inilah kreativitas siswa diuji.



Gambar 5. Contoh Tugas Menyusun Tari Bedana

c. *Developing Skills*

Pada kelas tari yang dilaksanakan tanggal 26 Agustus 2025 lalu, proses konstruksi dilakukan berdasarkan eksplorasi siswa terhadap gerak tari Bedana yang telah dipelajari. Siswa melatih keterampilan teknis dengan bimbingan guru dan kemudian

menggunakan keterampilan tersebut untuk berkreasi secara mandiri. Guru memberikan kebebasan kepada setiap kelompok untuk menyusun urutan gerak Tari Bedana, di mana kreativitas siswa diuji dalam proses kolaborasi dan penciptaan.

Guru membebaskan siswa untuk menyusun gerak sesuai dengan kenyamanan masing-masing. Karena pada dasarnya tidak ada aturan baku mengenai susunan gerak tari Bedana. Siswa berdiskusi selama lima menit lalu kegiatan dilanjutkan dengan Latihan berkelompok. Latihan berlangsung 20 hingga 25 menit. Dilakukan secara berulang oleh siswa agar seluruh anggota kelompok hafal urutan gerak yang telah ditentukan dan teknik gerak dapat dilakukan dengan benar.



Gambar 6. Siswa mengerjakan tugas secara berkelompok

Pada saat proses latihan mandiri atau konstruksi gerak berlangsung, guru bertindak sebagai fasilitator. Guru mengawasi proses latihan siswa dan mengoreksi langsung kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa selama proses. Siswa memiliki istilah-sendiri untuk menyebutkan detail gerak, biasanya istilah tersebut muncul dari Bahasa sehari-hari yang dekat dengan siswa. Penggunaan istilah ini memudahkan siswa menghafal detail dari setiap gerakan. Seperti istilah ambil air pada gerak tahtim, istilah cancel untuk gerak kaki maju mundur, dan istilah ombak pulang untuk gerak ombak moloh.

d. *Creating*

Siswa melatih keterampilan teknis dengan bimbingan guru dan kemudian menggunakan keterampilan tersebut untuk berkreasi secara mandiri. Guru memberikan kebebasan kepada setiap kelompok untuk menyusun urutan gerak Tari Bedana, di mana kreativitas siswa diuji dalam proses kolaborasi dan penciptaan. Setelah 25 menit berproses dengan kelompok, siswa diminta untuk menuliskan urutan gerak yang telah disusun di sebuah kertas dan mengumpulkannya kepada guru.

Lalu guru memanggil kelompok secara bergantian untuk menampilkan hasil kerja kelompoknya. Saat satu kelompok tampil di depan kelas, siswa lain diminta untuk mengamati. Selain mengajarkan nilai sikap saling menghargai, guru juga meminta siswa yang lain untuk melihat apakah gerak tari Bedana yang dilakukan kelompok yang sedang tampil sudah benar atau belum dan apakah sudah sesuai dengan iringan musik. Kelompok demi kelompok maju secara bergantian. Guru mengapresiasi seluruh kelompok dengan memberikan ulasan di setiap akhir penampilan tiap-tiap kelompok.



Gambar 7. Siswa menmenampilkan hasil kerja kreatifnya

Tahap ini melanjutkan proses kreatif dari eksplorasi. Siswa berlatih dan menyusun urutan gerak yang telah mereka diskusikan. Guru bertindak sebagai fasilitator, mengoreksi kesalahan dan membantu siswa merangkai koreografi menjadi satu kesatuan yang utuh. Setelah Koreografi sederhana tersebut tersusun, siswa menampilkannya di depan kelas secara berkelompok. Kelompok lain diminta untuk mengamati kelompok yang tampil sebagai bentuk apresiasi hasil kerja siswa.

e. *Cooling Down*

Pada bagian ini guru yang meminta siswa untuk menyampaikan kesan mereka terhadap pembelajaran, berfungsi sebagai tahap refleksi atau cooling down setelah pembelajaran. Guru memberikan apresiasi dan ulasan, sementara siswa diajak untuk mengevaluasi diri dan teman-temannya. Ini sejalan dengan tujuan Gilbert untuk menjadikan pembelajaran tari sebagai sarana refleksi dan pemahaman diri, bukan hanya sekadar latihan fisik. Beberapa siswa menjelaskan tentang fokus yang harus tetap ada sepanjang pembelajaran karena gerak yang dipelajari memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi kepada siswa dan kisi-kisi materi pada pertemuan selanjutnya.

Pembelajaran tari di SMP Pelita Bangsa Bandar Lampung sangat erat kaitannya dengan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Alih-alih hanya berfokus pada hafalan gerak, proses pembelajaran ini secara sistematis mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah. Keterkaitan ini terlihat jelas dari setiap tahapan pembelajaran, mulai dari eksplorasi hingga konstruksi, yang menuntut lebih dari sekadar kemampuan motorik. Pada tahap Eksplorasi, siswa tidak hanya menirukan gerakan yang dicontohkan guru. Mereka diminta untuk menganalisis dan mencari teknik sendiri agar bisa melakukan gerakan dengan baik. Proses ini menstimulasi kemampuan analisis dan pemecahan masalah (*problem-solving*). Siswa harus memikirkan cara terbaik bagi tubuh mereka untuk mengeksekusi gerakan, yang mungkin berbeda dari siswa lain. Ini adalah bentuk berpikir evaluatif, di mana mereka menilai metode mana yang paling efektif untuk diri mereka.

Puncak dari penerapan HOTS terjadi pada tahap Konstruksi. Di sini, siswa tidak hanya mengulang gerakan yang sudah ada, tetapi mereka dituntut untuk menciptakan (*creating*) sebuah susunan tari baru. Mereka harus menganalisis (*analyzing*) ragam gerak yang telah dipelajari, memilih (*evaluating*) susunan yang paling sesuai, dan menggabungkannya (*synthesizing*) menjadi sebuah koreografi utuh. Diskusi dalam kelompok juga melatih kemampuan mereka untuk berpikir kritis (*critical thinking*) dan berkolaborasi dalam membuat keputusan. Penggunaan istilah-istilah harian untuk gerak juga menunjukkan kemampuan siswa untuk mengaitkan (*connecting*) konsep abstrak dengan pengalaman sehari-hari, sebuah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang esensial bagi siswa SMP.

Bahkan dalam penilaian sumatif, aspek HOTS tetap menjadi fokus utama. Kriteria penilaian tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggerakkan tari, tetapi juga kemampuan mengkreasi urutan dan menghadirkan penampilan yang utuh. Ini adalah bukti bahwa tujuan pembelajaran bukan sekadar mengukur kemampuan meniru, melainkan sejauh mana siswa mampu menerapkan, menciptakan, dan mengevaluasi karya mereka sendiri. Dengan demikian,

seluruh proses pembelajaran tari di SMP Pelita Bangsa ini secara konsisten mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, menjadikan seni tari sebagai media yang efektif untuk melatih HOTS.

D. Kesimpulan

Mayoritas guru seni budaya Tingkat SMP di Kota Bandar Lampung memiliki latar belakang pendidikan, beberapa diantaranya berlatar belakang pendidikan seni tari. pada pelaksanaan pembelajaran mereka mengajarkan berbagai jenis tari, mulai dari tari tradisional Lampung hingga tari kreasi. Meskipun ada yang beranggapan bahwa pembelajaran tari hanya tentang meniru, sebagian besar guru menunjukkan komitmen kuat untuk memberikan ruang kreatif bagi siswa (50% selalu memberikan ruang kreatif). Menariknya, ini terjadi meskipun sebagian kecil guru (28.6%) tidak familiar dengan istilah "creative dance" secara spesifik. Pemahaman guru tentang creative dance sebagian besar sejalan dengan konsepnya, yaitu sebagai tarian yang menekankan kebebasan berekspresi dan eksplorasi gerak. Mereka melihatnya sebagai alat ekspresi diri bagi siswa, yang didukung oleh 88.2% responden yang sangat setuju atau setuju. Meskipun demikian, ada perbedaan dengan konsep asli dari Rudolf Laban dan Anne Green Gilbert, di mana creative dance tidak hanya bebas tetapi juga terarah dan memiliki tujuan pendidikan yang lebih dalam.

Proses pembelajaran di SMP Pelita Bangsa, yang menggunakan tari Bedana (tari tradisional), menunjukkan bagaimana creative dance dapat diterapkan bahkan dalam materi tari bentuk. Guru tidak hanya meminta siswa meniru, melainkan mendorong mereka untuk bereksplorasi dalam menemukan teknik gerak sendiri dan mengkonstruksi (menyusun) urutan tari secara mandiri dalam kelompok. Ini membuktikan bahwa kreativitas tidak hanya terbatas pada tari kreasi, tetapi juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tari tradisional. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi creative dance di SMP Bandar Lampung sudah berjalan dengan baik meskipun pemahamannya bervariasi. Pembelajaran tari tidak hanya berfokus pada teknik, tetapi juga pada pengembangan kreativitas, kolaborasi, dan ekspresi diri siswa.

Sebagai contoh, pembelajaran tari di SMP Pelita Bangsa Bandar Lampung secara konsisten menerapkan HOTS dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, bukan sekadar meniru. Proses eksplorasi dan konstruksi menantang mereka untuk menganalisis, menciptakan, dan mengevaluasi karya, yang merupakan inti dari keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, tari bukan hanya menjadi media artistik, tetapi juga alat efektif untuk melatih kecerdasan siswa.

E. Referensi

- (Hots) Dalam Pembelajaran Tari Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Smp Negeri 1 Dukupuntang. *Jurnal Ringkang vol 1 no 1, hlm 8-16*.
- , 2019. Implementasi Model Crative Dance Pada Pembelajaran Seni Tari Mahasiswa Adzan, Nabilla Kurnia dkk. (2024). Dance Learning Model in the Education of the Independent Curriculum. *Jurnal Seni Tari Unnes Vol 13 no 2, hlm 132-138*.
- Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Ganda (Slb-CG) "Daya Ananda" Yayasan Creswell. (2008). Educational Research : Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research. London. Sage Publications.
- Gilbert, A. G. (2015). *Creative dance for all ages: A conceptual approach* (2nd ed.). Champaign, IL: Human Kinetics.
- Hendrayadi dkk. (2023). MIXED METHOD RESEARCH. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran Vol 6 no 4 tahun 2023 hlm 2402 – 2410*.
- Khairunnisa, Hanna dan Heni Komala Sari. (2024). Creative Dance Method Dalam Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *Jurnal Ringkang vol 4 no 2 hlm 198 – 209*.
- Khomairah, Dyas Kirana dkk. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tari Tudhung Sesandur untuk Pembelajaran Seni Budaya SMA. *Jurnal Seni Tari Unnes Vol 11 no 2, hlm 201-217*.
- Laban, R. (1960). *The mastery of movement* (2nd ed.). London: Macdonald and Evans.
- Laban, Rudolf. (1976). *Modern Educational Dance*. NY:McDonald and Evan Ltd.
- Luthfia, Hikmah Nida dkk. (2021). Pendekatan Higher Order Thinking Skills PGSD Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. *Jurnal Taman Cendikia Vol 3 nomor 2, hlm 357-364*.

Sari, D.I.P. 2016. *Implementasi Pembelajaran Tari Kreatif Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta*. UST Yogyakarta: tidak diterbitkan.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV